

Pelatihan Teknik Parafase dalam Pengutipan Literatur Pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Pattimura

Tama Maysuri¹, Susi Harnisa² dan Rendy Wahyu Satriyo Putro²

¹Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Pattimura, Indonesia

Kata Kunci

Pelatihan
Bimbingan
Teknik Parafase
Pengutipan Literatur
Pendidikan Sejarah

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa Pelatihan dan Bimbingan Teknik Parafase dalam Pengutipan Literatur pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Pattimura bertujuan untuk meningkatkan keterampilan parafase dan pemahaman mahasiswa terhadap etika pengutipan literatur akademik. Permasalahan yang sering dihadapi mahasiswa adalah kesulitan dalam melakukan parafase yang benar sehingga berisiko menimbulkan plagiarisme. Pelatihan ini dilakukan dalam empat tahap, yaitu survei awal, penyuluhan, bimbingan praktis, serta monitoring dan evaluasi. Survei awal membantu mengidentifikasi tingkat pemahaman dasar mahasiswa terkait teknik parafase. Tahap penyuluhan dan diskusi interaktif memberikan wawasan teoretis mengenai etika akademik dan teknik parafase. Melalui bimbingan praktis, mahasiswa mendapat pengalaman langsung dan umpan balik yang meningkatkan kualitas parafase mereka. Monitoring berkelanjutan melalui tugas-tugas akademik serta forum diskusi online juga diberikan untuk memantau perkembangan kemampuan parafase mahasiswa. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan parafase dan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya pengutipan literatur yang etis dan efektif.

Abstract

Community service activities in the form of Training and Guidance on Paraphrasing Techniques in Literature Citation for History Education Students of Pattimura University aim to improve paraphrasing skills and students' understanding of the ethics of citing academic literature. The problem that students often face is the difficulty in paraphrasing correctly so that there is a risk of plagiarism. This training is carried out in four stages, namely initial surveys, counseling, practical guidance, and monitoring and evaluation. The initial survey helps identify the level of students' basic understanding of paraphrasing techniques. The counseling and interactive discussion stage provides theoretical insights into academic ethics and paraphrasing techniques. Through practical guidance, students get hands-on experience and feedback that improves the quality of their paraphrasing. Continuous monitoring through academic assignments and online discussion forums are also provided to monitor the development of students' paraphrasing skills. The results of the training showed a significant improvement in paraphrasing skills and students' awareness of the importance of ethical and effective literature citation.

Penulis Korespondensi:

Tama Maysuri,
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan IPS FKIP Unpatti
Jl. Ir. M. Putuhena Poka Ambon
Corresponding Email: tamamaysuri221180@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam dunia akademik, parafase adalah kemampuan penting yang perlu dikuasai mahasiswa,

terutama dalam pengutipan literatur untuk menganalisis dan memahami sumber-sumber ilmiah secara mendalam. Teknik parafase adalah kemampuan menyatakan kembali informasi dari

sumber asli dengan kata-kata sendiri, memungkinkan mahasiswa menyerap dan menginterpretasi pengetahuan secara kritis tanpa sekadar menyalin kata demi kata (Muttaqin et al., 2020). Pada mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Pattimura, keahlian ini sangat diperlukan karena bidang sejarah menuntut kepekaan terhadap interpretasi dan ketelitian dalam memahami konteks, serta kemampuan untuk menghargai berbagai sudut pandang dalam penulisan akademik. Namun, masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menggunakan teknik ini dengan benar dan cenderung terjebak dalam plagiarisme atau pemahaman yang kurang mendalam terhadap materi literatur. Oleh karena itu, pelatihan dan bimbingan khusus dalam teknik parafrase menjadi hal yang mendesak untuk diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan, khususnya dalam program studi pendidikan sejarah.

Pentingnya penguasaan parafrase bagi mahasiswa sejarah di Universitas Pattimura tidak dapat dipisahkan dari tantangan yang mereka hadapi dalam proses akademik. Banyak mahasiswa yang kurang memahami cara mengidentifikasi dan menyampaikan esensi dari suatu teks ilmiah dengan bahasa yang tidak hanya berbeda secara redaksional, tetapi juga mengandung nilai analitis. Parafrase yang efektif tidak sekadar mengganti kata dengan sinonim; melainkan memerlukan pemahaman mendalam terhadap inti pesan dan kemampuan untuk mengaitkannya dengan konteks penelitian. Sebuah teks yang diparafrasekan dengan baik mencerminkan pemahaman dan pemikiran kritis mahasiswa, yang menjadi pondasi dari kemampuan analitis dalam bidang sejarah. Keterbatasan kemampuan parafrase yang dihadapi mahasiswa berdampak pada kualitas tugas dan karya ilmiah yang dihasilkan, yang sering kali tidak mencapai kedalaman analisis yang diharapkan pada tingkat akademik.

Selain itu, kesalahan dalam melakukan parafrase sering kali mengakibatkan praktik plagiarisme, baik secara disengaja maupun tidak disengaja. Plagiarisme adalah bentuk pelanggaran akademik yang sangat merugikan, karena dapat mengancam reputasi mahasiswa dan bahkan institusi (Riyadi HS, 2017). Banyak mahasiswa yang tidak menyadari batas antara parafrase yang sah dan plagiarisme, terutama jika mereka tidak memiliki bimbingan yang cukup dalam memahami konsep parafrase secara benar. Misalnya, beberapa mahasiswa mungkin merasa bahwa mengganti beberapa kata dalam suatu kalimat dari sumber asli sudah cukup untuk menghindari plagiarisme, padahal parafrase yang sah memerlukan interpretasi ulang dari keseluruhan gagasan, bukan sekadar penggantian kata secara literal. Pelatihan yang mendalam tentang cara melakukan parafrase yang benar akan sangat membantu dalam mengurangi

risiko plagiarisme dan membentuk kepercayaan diri mahasiswa dalam menulis karya ilmiah yang orisinal.

Seiring dengan pesatnya perkembangan informasi dan ketersediaan sumber-sumber literatur dalam bentuk digital, mahasiswa memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai referensi akademik. Namun, akses yang lebih luas ini juga membawa tantangan dalam menjaga integritas akademik. Kemudahan akses terhadap berbagai sumber literatur di satu sisi memperkaya wawasan mahasiswa, namun di sisi lain, tanpa pemahaman yang cukup dalam teknik parafrase, akses ini dapat memperbesar risiko terjadinya plagiarisme (Risparyanto, 2020). Oleh karena itu, bimbingan yang khusus mengenai teknik parafrase menjadi solusi untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya memanfaatkan referensi yang tersedia, tetapi juga mampu mengolah informasi tersebut dengan cara yang sesuai dengan standar akademik (Shadiqi, 2019).

Pentingnya pelatihan ini juga terlihat dari kebutuhan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan literasi kritis. Literasi kritis adalah kemampuan untuk tidak hanya membaca dan memahami teks, tetapi juga mengevaluasi, menganalisis, dan mengkritisnya dengan cara yang mendalam. Kemampuan ini akan menjadi dasar bagi mahasiswa sejarah dalam menilai kebenaran informasi, validitas sumber, dan relevansi konteks (Sarasati, 2020). Parafrase yang baik memungkinkan mahasiswa untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan kembali informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dengan perspektif yang objektif, sehingga mereka dapat membuat interpretasi yang mendalam tanpa kehilangan makna asli dari informasi tersebut. Bimbingan dalam teknik parafrase akan memperkaya keterampilan literasi kritis mahasiswa dan memfasilitasi mereka untuk lebih cermat dalam menulis dan menyusun argumen yang berdasarkan pada pemahaman yang akurat atas materi referensi.

Pelatihan ini tidak hanya berguna bagi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, tetapi juga bermanfaat bagi pengembangan keterampilan profesional di masa mendatang. Sebagai calon pendidik sejarah, mahasiswa akan sering berurusan dengan berbagai sumber sejarah dan diharapkan mampu menyampaikan kembali informasi tersebut kepada peserta didik dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Keterampilan parafrase yang efektif akan membantu mahasiswa dalam menyederhanakan konsep-konsep kompleks menjadi penjelasan yang lebih mudah diterima

oleh siswa. Dengan demikian, pelatihan parafrase tidak hanya mendukung pencapaian akademik mahasiswa saat ini, tetapi juga memberikan fondasi bagi keterampilan komunikasi yang relevan dengan karir mereka sebagai pendidik.

Di Universitas Pattimura, inisiatif pelatihan teknik parafrase diharapkan akan membantu mahasiswa pendidikan sejarah untuk mengembangkan kemampuan analisis kritis mereka melalui metode pengajaran yang interaktif dan aplikatif. Dalam pelatihan ini, mahasiswa tidak hanya akan diajarkan cara untuk melakukan parafrase secara teknis, tetapi juga diajak untuk memahami tujuan dari teknik ini dalam konteks pembelajaran Sejarah (Sahla et al., 2019). Misalnya, dengan memanfaatkan sumber-sumber sejarah lokal, seperti arsip atau manuskrip lokal yang relevan, mahasiswa dapat dilatih untuk menerapkan parafrase dalam rangka menafsirkan dan merangkum informasi dari sumber-sumber asli tersebut. Pendekatan ini tidak hanya relevan dengan materi pembelajaran mereka, tetapi juga menumbuhkan kesadaran terhadap warisan budaya lokal, yang merupakan bagian penting dalam studi sejarah.

Lebih jauh lagi, pelatihan ini akan menekankan pentingnya aspek etika dalam penelitian akademik. Salah satu tujuan utama dari bimbingan parafrase adalah untuk membantu mahasiswa memahami dan menerapkan standar etika yang tinggi dalam pengutipan dan penggunaan literatur. Mereka akan dibimbing untuk mengenali kapan harus mengutip secara langsung, kapan menggunakan parafrase, dan bagaimana memberikan atribusi yang tepat kepada sumber asli. Dengan begitu, mahasiswa akan memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang pentingnya menghormati hak cipta dan kontribusi intelektual dari setiap penulis atau peneliti yang karya-karyanya mereka manfaatkan dalam studi akademik.

Secara keseluruhan, pelatihan teknik parafrase dalam pengutipan literatur diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan penulisan akademik mahasiswa pendidikan sejarah di Universitas Pattimura. Program ini bukan hanya untuk mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis dan sikap etis dalam penggunaan literatur ilmiah. Diharapkan dengan adanya pelatihan ini, mahasiswa tidak hanya mampu menulis karya ilmiah yang orisinal dan bebas plagiarisme, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang penting untuk keberhasilan akademik dan profesional mereka di masa mendatang.

2. METODE

Pelatihan teknik parafrase dalam pengutipan literatur pada mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Pattimura merupakan bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan akademik dalam menulis karya ilmiah yang orisinal dan bebas plagiarisme. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah pendekatan berbasis partisipatif yang memadukan teori dan praktik langsung, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami konsep parafrase secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara efektif. Metode ini dimulai dengan sesi ceramah interaktif sebagai langkah awal untuk memberikan pemahaman mendasar tentang apa itu parafrase, mengapa hal tersebut penting, serta bagaimana teknik ini mendukung etika akademik dalam karya ilmiah. Pada tahap awal ini, mahasiswa diajak berdiskusi mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam menulis dan mengutip, serta diberikan materi tentang hak kekayaan intelektual dan dampak plagiarisme terhadap reputasi akademik. Diskusi ini dirancang untuk membuka wawasan mahasiswa tentang pentingnya mengutip sumber dengan cara benar dan menanamkan kesadaran akan pentingnya integritas dalam karya tulis ilmiah.

Setelah sesi ceramah, pelatihan dilanjutkan dengan kegiatan praktik langsung yang menjadi inti dari metode pengabdian masyarakat ini. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk memudahkan interaksi dan bimbingan intensif. Dalam kelompok ini, setiap mahasiswa diminta untuk memilih teks akademik yang akan diparafrasekan, dengan bimbingan dari mentor yang berpengalaman. Para mahasiswa dilatih untuk mengekspresikan ulang isi teks menggunakan bahasa mereka sendiri tanpa mengubah makna asli teks. Setiap hasil parafrase yang dibuat oleh mahasiswa kemudian dievaluasi oleh mentor secara langsung, sehingga mahasiswa mendapatkan umpan balik mengenai kekuatan dan kelemahan dari hasil parafrase mereka. Proses evaluasi ini sangat membantu mahasiswa untuk memahami di mana mereka melakukan kesalahan, seperti terlalu banyak mengutip verbatim atau menyusun ulang kalimat tanpa melakukan perubahan yang signifikan. Dengan cara ini, mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan parafrase mereka secara bertahap dan memahami teknik yang benar dalam mengubah struktur kalimat atau memilih sinonim yang tepat untuk mempertahankan makna.

Evaluasi dan umpan balik yang diberikan selama sesi praktik menjadi bagian penting dari metode ini, karena membantu mahasiswa untuk belajar dari kesalahan dan meningkatkan kualitas parafrase mereka secara berkelanjutan. Pada akhir sesi, dilakukan evaluasi kelompok di mana hasil parafrase setiap mahasiswa didiskusikan secara terbuka. Melalui diskusi ini, mahasiswa dapat melihat berbagai pendekatan parafrase yang dilakukan oleh rekan-rekan mereka, belajar dari keberhasilan atau kesalahan orang lain, serta memahami pentingnya fleksibilitas dalam menginterpretasikan teks akademik. Mahasiswa juga diajak untuk mengevaluasi hasil parafrase mereka dengan menggunakan perangkat lunak pendeteksi plagiarisme. Dengan bantuan teknologi ini, mahasiswa bisa secara mandiri memeriksa apakah hasil parafrase mereka masih terlalu mirip dengan teks asli atau sudah cukup berbeda. Hal ini menjadi langkah penting dalam membangun kepercayaan diri mahasiswa dalam memparafrasekan teks dengan tepat dan memastikan bahwa hasil karya mereka orisinal.

Selain itu, metode pengabdian masyarakat ini dilengkapi dengan sesi mentoring individu bagi mahasiswa yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut. Sesi mentoring ini dirancang untuk membantu mahasiswa yang mungkin merasa kesulitan dalam menguasai teknik parafrase atau membutuhkan bimbingan lebih intensif dalam memahami materi. Dalam sesi ini, mahasiswa bisa berkonsultasi langsung dengan mentor mengenai tantangan spesifik yang mereka hadapi dan mendapatkan panduan yang lebih personal. Mentoring ini membantu mahasiswa untuk lebih memahami konsep parafrase secara mendalam dan mengatasi rasa tidak percaya diri saat mengubah struktur atau kalimat dari sumber literatur.

Penggunaan teknologi, seperti aplikasi pendeteksi plagiarisme, dalam pelatihan ini menjadi metode tambahan yang efektif untuk mendukung proses pembelajaran parafrase. Dengan menggunakan aplikasi ini, mahasiswa bisa secara mandiri mengecek kesamaan teks mereka dengan teks asli dan melakukan revisi sebelum menyerahkan hasilnya untuk dievaluasi. Teknologi ini menjadi alat bantu yang sangat berguna untuk memastikan bahwa hasil karya ilmiah mahasiswa bebas dari plagiarisme dan benar-benar mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi yang mereka tulis. Selain itu, penggunaan teknologi juga menambah wawasan mahasiswa mengenai alat-alat yang dapat mendukung proses penulisan akademik yang etis dan profesional.

Metode pengabdian masyarakat ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada pengembangan sikap profesional dan integritas akademik di kalangan mahasiswa. Dalam setiap sesi pelatihan, mahasiswa diingatkan akan pentingnya

menjaga orisinalitas dan tanggung jawab dalam menulis, serta diberi pemahaman tentang nilai-nilai etika akademik yang harus dipegang teguh dalam setiap karya ilmiah. Diharapkan melalui metode ini, mahasiswa tidak hanya memiliki keterampilan parafrase yang baik, tetapi juga memiliki kesadaran akan pentingnya kejujuran akademik. Melalui kombinasi metode ceramah, praktik langsung, evaluasi berkelanjutan, mentoring individu, dan pemanfaatan teknologi, pelatihan teknik parafrase ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi kemampuan akademik mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Pattimura. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dalam mengutip literatur, tetapi juga membentuk karakter mahasiswa yang memiliki integritas tinggi dalam dunia akademik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan teknik parafrase dalam pengutipan literatur pada mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Pattimura menunjukkan dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman serta keterampilan parafrase mahasiswa dalam mengutip sumber secara etis dan akurat. Sebelum mengikuti pelatihan ini, banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami perbedaan antara parafrase dan plagiarisme serta sering kali mengandalkan kutipan langsung tanpa mengolah informasi yang dikutip. Hal ini terlihat dari rendahnya kemampuan mereka dalam menginterpretasikan teks secara mandiri dan menyampaikannya dengan bahasa yang unik, yang menjadi tanda kurangnya kemampuan berpikir kritis dalam menyusun karya tulis. Setelah pelatihan, hasil dari tes evaluasi dan praktik menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berhasil menerapkan teknik parafrase dengan lebih baik, termasuk dalam mengubah struktur kalimat dan menggunakan sinonim yang sesuai tanpa mengurangi makna asli teks. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung dan bimbingan intensif mampu meningkatkan kemampuan parafrase mahasiswa untuk mengutip sumber dengan tepat dan kreatif.



(Gambar 1: Diskusi Bersama Ketua Jurusan IPS, UNPATTI)



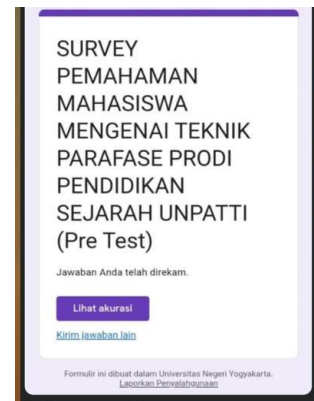
(Gambar 2: Diskusi Bersama Ketua Jurusan IPS, UNPATTI)

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara Luring pada tanggal 29 Oktober 2024 dari pukul 13.00-15.00 WIT. Kegiatan ini dihadiri oleh mahasiswa semester akhir diantaranya yang berada pada semester 5 dan 7. Pelaksanaan kegiatan PKM diawali dengan pengarahan Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pattimura.



(Gambar 3: Suasana Pelatihan)

Dalam pelatihan ini, peningkatan keterampilan mahasiswa diamati melalui beberapa tahap penilaian yang dilakukan selama dan setelah program berlangsung. Evaluasi awal dilakukan dengan memberikan teks akademik kepada mahasiswa dan meminta mereka untuk memparafrasekan isi teks tersebut. Pada evaluasi awal ini, banyak mahasiswa yang masih menunjukkan kesalahan umum, seperti terlalu banyak menggunakan frasa dari teks asli, atau bahkan mengutip secara verbatim tanpa mengubah sedikit pun susunan kalimat. Tantangan utama yang ditemukan adalah kesulitan mahasiswa dalam memahami konsep dasar parafrase, yaitu mengolah informasi yang ada menjadi bahasa yang lebih sederhana atau lebih sesuai dengan gaya penulisan mereka. Dalam diskusi yang dilakukan selama sesi pelatihan, beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka sering kali ragu untuk mengubah kata atau frasa tertentu karena takut merusak esensi dari teks sumber. Kekhawatiran ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang belum memiliki pemahaman mendalam mengenai teknik parafrase sebagai bagian dari proses interpretasi, bukan sekadar perubahan kata-kata.



(Gambar 4: Pretest Pemahaman Mahasiswa)

Sesi praktik intensif yang diterapkan dalam pelatihan ini menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi permasalahan di atas. Mahasiswa diberikan contoh-contoh teks dan didampingi dalam proses parafrase, baik dalam kelompok maupun secara individu, sehingga mereka dapat belajar langsung dari koreksi dan umpan balik yang diberikan oleh mentor. Melalui latihan yang berulang-ulang, mahasiswa semakin terbiasa untuk mengolah kalimat dari teks sumber dan mengubahnya menjadi kalimat yang memiliki struktur berbeda, namun tetap mempertahankan makna asli. Peningkatan ini tercermin dalam hasil evaluasi akhir, di mana para mahasiswa mampu

menulis parafrase yang tidak hanya menghindari kemiripan struktur dengan teks asli, tetapi juga menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap isi teks. Misalnya, mahasiswa dapat menggunakan sinonim atau istilah yang lebih sederhana dalam menjelaskan konsep-konsep yang kompleks, yang merupakan salah satu indikator bahwa mereka memahami isi teks dan mampu mengartikulasikannya dengan baik.

Selain peningkatan dalam kemampuan teknis parafrase, hasil pelatihan ini juga menunjukkan adanya perubahan sikap mahasiswa terhadap pentingnya integritas akademik. Sebelum pelatihan, sebagian mahasiswa mungkin menganggap bahwa plagiarisme atau penggunaan kutipan tanpa parafrase adalah hal yang umum dilakukan dan kurang memahami konsekuensi etis dari tindakan tersebut. Namun, melalui sesi pengenalan tentang etika akademik dan pemahaman mengenai hak kekayaan intelektual, mahasiswa menjadi lebih sadar akan pentingnya menghargai karya orang lain dan bagaimana plagiarisme dapat berdampak buruk pada reputasi akademik mereka. Kesadaran ini tercermin dari peningkatan kepatuhan mahasiswa dalam menggunakan perangkat lunak pendeteksi plagiarisme yang disediakan selama pelatihan. Dengan menguji hasil parafrase mereka melalui aplikasi pendeteksi plagiarisme, mahasiswa dapat mengetahui apakah hasil tulisan mereka memiliki tingkat kemiripan yang tinggi dengan teks asli atau tidak. Kesadaran dan komitmen untuk menghasilkan karya ilmiah yang etis dan bebas plagiarisme ini merupakan salah satu keberhasilan penting dari kegiatan pelatihan ini.



(Gambar 5: Suasana Pelatihan)

Selain hasil yang diperoleh, kegiatan pengabdian masyarakat ini juga menghasilkan beberapa pembahasan penting terkait metode pelatihan dan tantangan yang dihadapi selama proses pelaksanaan.

Salah satu metode yang terbukti efektif adalah pendekatan berbasis praktik dan pemberian umpan balik langsung. Metode ini memungkinkan mahasiswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, yang membantu mereka memahami teknik parafrase secara konkret, bukan hanya secara teori. Sesi praktik kelompok dan individu memberikan mahasiswa kesempatan untuk berbagi pendapat, saling mengoreksi, dan mendapatkan masukan yang bermanfaat dari mentor. Namun, ada beberapa tantangan yang dihadapi selama pelatihan, terutama terkait dengan perbedaan kemampuan mahasiswa dalam memahami teks akademik yang kompleks. Beberapa mahasiswa yang kurang terbiasa dengan teks ilmiah atau terminologi spesifik dalam bidang sejarah cenderung kesulitan dalam menginterpretasi informasi secara akurat. Untuk mengatasi hal ini, para mentor melakukan bimbingan tambahan dengan memberikan contoh yang lebih sederhana dan mengajarkan teknik-teknik dasar dalam membaca kritis, seperti mengidentifikasi gagasan utama dan sub-gagasan dalam teks.

Aspek lainnya yang dibahas adalah peran teknologi dalam mendukung proses pelatihan parafrase. Penggunaan aplikasi pendeteksi plagiarisme ternyata sangat membantu mahasiswa dalam mengidentifikasi bagian-bagian teks yang masih mirip dengan teks asli, sehingga mereka dapat memperbaiki hasil parafrase mereka sebelum diserahkan untuk dievaluasi. Namun, terdapat pula beberapa mahasiswa yang awalnya merasa takut atau tidak percaya diri menggunakan aplikasi ini, terutama karena khawatir bahwa hasil parafrase mereka akan dianggap kurang baik. Untuk mengatasi hal ini, para mentor memberikan pemahaman bahwa aplikasi pendeteksi plagiarisme bukanlah alat untuk menghukum, melainkan sarana untuk membantu mahasiswa menghasilkan karya yang lebih orisinal. Pendekatan ini berhasil membangun kepercayaan mahasiswa dan menghilangkan ketakutan mereka dalam menggunakan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran.



(Gambar 6: Suasana Pelatihan)

Selain itu, pelatihan ini membuka diskusi tentang pentingnya kolaborasi dalam pengembangan keterampilan parafrase. Mahasiswa diajak untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok, di mana mereka dapat berbagi ide dan cara-cara unik dalam menginterpretasi informasi dari teks sumber. Kolaborasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa, terutama mereka yang masih merasa kurang yakin dengan hasil parafrase mereka. Dalam lingkungan yang kolaboratif, mahasiswa dapat melihat berbagai pendekatan dalam parafrase dan belajar dari kelebihan serta kekurangan teman-teman mereka. Metode ini juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan membuat mahasiswa merasa bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi tantangan akademik.

Dari hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan teknik parafrase dalam pengutipan literatur pada mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Pattimura memberikan dampak yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengutip literatur dengan etis dan benar. Selain memperkuat keterampilan teknis, pelatihan ini juga berhasil meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya integritas akademik. Metode yang diterapkan, seperti pendekatan praktik langsung, penggunaan teknologi, serta pembentukan kelompok diskusi, terbukti efektif dalam mendukung proses pembelajaran yang komprehensif. Meskipun terdapat tantangan, seperti perbedaan kemampuan mahasiswa dalam memahami teks ilmiah, bimbingan tambahan dan penggunaan teknologi membantu mengatasi kendala tersebut. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat terus berlanjut dan menjadi model bagi kegiatan serupa di masa mendatang, untuk menciptakan mahasiswa yang tidak hanya mahir dalam menulis tetapi juga menjunjung tinggi etika dan integritas dalam dunia akademik.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan parafrase dan kesadaran etika akademik mahasiswa. Melalui tahapan pelatihan yang sistematis—mulai dari survei awal, penyuluhan, bimbingan praktis, hingga monitoring dan evaluasi—mahasiswa memperoleh pemahaman mendalam tentang pentingnya parafrase yang benar dan pengutipan literatur yang etis. Selain keterampilan teknis, pelatihan ini juga membentuk sikap akademik yang lebih bertanggung jawab dan sadar akan integritas intelektual, yang merupakan fondasi penting dalam dunia akademik. Dampak dari kegiatan ini tampak dari peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menyusun parafrase yang sesuai dan bebas dari plagiarisme, serta lebih kritis dalam menganalisis sumber literatur. Diharapkan bahwa keterampilan dan sikap positif yang terbentuk melalui pelatihan ini akan menjadi bekal penting bagi mahasiswa dalam menghasilkan karya ilmiah berkualitas dan beretika, serta turut memperkuat budaya akademik yang integratif dan bertanggung jawab di lingkungan Universitas Pattimura.

DAFTAR PUSTAKA

- Muttaqin, H., Mahzumi, F., Azizah, S., Udin, N. H. W., & Qulub, S. T. (2020). Teknik penulisan artikel jurnal. In *UIN Sunan Ampel Press*.
- Risparyanto, A. (2020). Turnitin Sebagai Alat Deteksi Plagiarisme. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 11(2), 126–135. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol11.iss2.art5>
- Riyadi HS, D. (2017). Plagiarisme Dan Korupsi Ilmu Pengetahuan. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(2), 271–292. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6443>
- Sahla, W. A., Mukhlisah, N., Julkawait, J., & Irwansyah, R. (2019). Ibm-Pelatihan Teknik Penulisan Parafrase Untuk Skripsi Mahasiswa Sebagai Upaya Menghindari Plagiarisme. *Jurnal IMPACT: Implementation and Action*, 1(2), 162. <https://doi.org/10.31961/impact.v1i2.645>
- Sarasati, R. (2020). Analisis wacana kritis dalam pembelajaran: Peran AWK pada pembelajaran literasi kritis, berpikir kritis, dan kesadaran berbahasa kritis. *Humanika*, 19(1), 20–29.

<https://doi.org/10.21831/hum.v19i1.30156>
Shadiqi, M. A. (2019). Memahami dan Mencegah
Perilaku Plagiarisme dalam Menulis Karya

Ilmiah. *Buletin Psikologi*, 27(1), 30.
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.43058>